

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pimpinan puncak PT Toshiba *Corporation* terlibat secara “sistematis” dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun. Berdasarkan Investigasi, diketahui tindakan peng- gelembungan dana tersebut dilakukan karena PT Toshiba telah gagal mencapai target keuntungan ditambah lagi krisis global yang melanda pada saat itu (**Kompas.com**).

Tindakan penggelembungan laba tersebut membuat CEO Hisao Tanaka memutuskan untuk mengundurkan diri, selain itu nama Toshiba juga dihapus dari indeks saham sehingga mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Tindakan manajemen laba tersebut mengakibatkan nama Thosiba jatuh hingga reputasi yang dibangun hancur dan berantakan membuat pandangan buruk dipandangan masyarakat dan mengakibatkan menurunnya harga saham toshiba. Terbongkarnya kasus ini diawali saat audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi diketahui bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis sehingga saat target tersebut tidak tercapai, pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan dengan memanipulasi laporan keuangan.

Hasil investigasi juga menunjukkan masalah internal sehingga Toshiba gagal untuk mencegah tanda-tanda yang merugikan perusahaan. Meskipun pimpinan Toshiba telah berupaya keras untuk memulihkan kondisi perusahaannya, namun hingga awal tahun 2017 Toshiba masih dalam proses bangkit dari dampak buruk skandal 2015 (**Integrity-Indonesia.com**).

Sebagai seorang akuntan sikap yang harus dimiliki adalah kejujuran. Kejujuran harus dimiliki untuk dapat membuat laporan keuangan untuk menghindari manipulasi laporan keuangan, karena laporan keuangan menunjukkan kondisi yang sesungguhnya didalam perusahaan. Pelanggaran etika bisnis profesi akuntansi yang dilakukan PT. Toshiba yang melakukan penyimpangan pencatatan yang dilakukan sejak 2008 oleh manajemen yang menggelambungkan dana hingga 1,2 miliar US Dollar guna untuk menarik minat investor dan kreditor karena penurunan penjualan akibatnya menurunnya daya beli masyarakat.

Terjadinya praktik manajemen laba disebabkan karena sistem bisnis yang belum tertata, sehingga akibatnya aktivitas rekayasa manjerial menghancurkan tatanan ekonomi juga etika dan moral. Oleh sebab itu publik mempertanyakan etika dan moral perusahaan dalam pertanggung jawaban pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan bisnis yang bersih dan sehat. Itu sebabnya Publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan manajemen laba.

Terdapat 4 alasan yang membuat manajer melakukan rekayasa laba, yaitu untuk memenuhi harapan pihak eksternal, memberikan perataan laba (income smoothing), dan agar laporan keuangan seolah-olah tampak baik (window dressing) demi kepentingan penawaran saham perdana ke publik atau mendapatkan pinjaman. Sering kali, untuk memenuhi target internal yaitu laba dan target penjualan, memaksa manajer untuk memperlonggar standar kredit dan pada akhirnya dengan curang menyembunyikan retur penjualan. Padahal, target internal ini sesungguhnya dapat dijadikan sebagai alat yang berguna dalam memotivasi manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, mengendalikan biaya, dan menggunakan sumber daya perusahaan secara lebih efisien. Namun, kenyataannya dalam praktik, pemenuhan atas target

internal ini justru dicapai dengan cara yang tidak semestinya (memperlonggar standar kredit, membuat penjualan fiktif dan menyembunyikan return penjualan).

Menurut **Sri Sulisyianto (2014:6)** secara umum manajemen laba adalah sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dengan laporan keuangan dengan tujuan untuk *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, istilah inervensi atau mengelabui inilah yang dipakai sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Sementara tetap menganggap aktivitas rekayasa manajerial ini bukan sebagai kecurangan. Alasan intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam rangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Walaupun manajemen memiliki perananan penting dalam relavansi dan keandalan laporan keuangan perusahaan, manajemen seringkali melakukan praktik manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan sehingga menunjukkan kondisi perusahaan yang seakan-akan memiliki prestasi yang bagus dan baik. Tindakan tersebut dilakukan agar para pengguna laporan keuangan perusahaan tetap menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut dan menarik para investor untuk mau berinvestasi.

Manajemen laba muncul sebagai dampak dari adanya masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidak selarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Kondisi

demikian yang menjadikan manajemen laba menjadi kegiatan manipulasi yang dapat merugikan banyak pihak seperti penggunaan laporan laba seperti para investor.

Manajemen laba akan memberikan dampak langsung terhadap kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas *future profitability* perusahaan, dampak yang timbul bisa mengurangi kemampuan produktif dari laporan keuangan atau oportunistik dimana bagi pihak manajemen yang melaporkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan keputusan yang diambil dapat merugikan investor. Sehingga dampaknya tidak mengurangi kemampuan suatu laporan keuangan, sedangkan manajemen akan lebih memperhatikan laba yang disajikan oleh keputusan yang diambil bagi investor dan manajemen. Kejadian ini membuat banyak pihak diinginkan seperti pemegang saham, investor dan semua pemangku kepentingan lainnya.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba seringkali menjadi ukuran kinerja perusahaan, dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan juga sebaliknya.

Profitabilitas adalah tingkatan keuntungan bersih yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menunjukkan operasionalnya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earning management*) profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya dimata pemilik. Hal ini berkaitan erat dengan usaha manajer untuk menampilkan performa terbaik dari perusahaan yang dipimpinnya.

Menurut **Hery (2016:192)** rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga dengan dengan rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut **Kasmir (2016:196)** rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil investasi dari investasi pada *intellectual capital* yang secara berkelanjutan dan perusahaan mungkin melakukan pengungkapan yang lebih inggi atau luas terhadap informasi yang relevan untuk memberikan sinyal atau tanda sebagai arti dari keputusan mereka yang tepat dalam berinvestasi jangka panjang untuk nilai perusahaan.

Menurut **Faisal (2014)** struktur kepemilikan dari pendekatan keagenan dapat diartikan sebagai suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan manajer dengan pemegang. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris.

Menurut **Faisal (2014:180)** menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme

monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi data.

Menurut Hery (2017:96) kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Kepemilikan manajerial juga merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling, (1976) dalam Sayyim (2014) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dengan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham di perusahaan yang berjumlah besar. Dengan demikian, keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang diambil. Seiring dengan adanya kemungkinan terjadinya manajemen laba, maka dimungkinkan adanya kepemilikan manajemen dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan sosial perusahaan. Hal ini terkait dengan pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi manajemen perusahaan (adanya kepemilikan manajerial) ingin mengalihkan perhatian manajemen laba kepada pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Disamping itu keberadaan kepemilikan manajerial dapat mendorong perusahaan untuk lebih luas dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap hutang atau saham istimewa dalam mewujudkan atau tujuan, perusahaan dapat menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial.

Astuti (2017) *leverage* mempunyai hubungan yang erat dengan praktik manajemen laba, dimana investor akan melihat rasio *leverage* perusahaan yang terkecil karena rasio *leverage* mempengaruhi dampak resiko yang terjadi. Jadi semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil resikonya, begitu juga sebaliknya. Dengan cara begitu ketika perusahaan mempunyai rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung akan melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam tidak bisa memenuhi kewajibannya dengan membayar hutangnya tepat waktu

Menurut **Irham Fahmi (2015:72)** *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Leverage adalah suatu rasio yang menggambarkan seberapa besar rasio suatu perusahaan di biayai oleh hutang, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi pula tingkat hutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat hutang yang ditanggung oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula ketidakpastiaan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian hutang sangat besar, untuk menghindari pelanggaran tersebut, manajemen akan mengelola dan mengatur laba perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan, ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengkalifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total asset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut **Niresh (2014: 54)** ukuran perusahaan adalah

faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi.

Dilihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Suhartanto (2015)** yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan publik dan perubahan harga saham dan risiko bisnis terhadap manajemen laba menyatakan bahwa variabel ROA, *leverage*, kepemilikan publik dan perubahan harga saham tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk variabel ukuran perusahaan, NPM, dan risiko bisnis berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Jika dilihat dari hasil penelitian **Muhammad Yogi Pratama, (2016)** yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Sedangkan untuk *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian **Kodriyah Anisah Putri, (2017)** yang meneliti tentang pengaruh *free cash* dan *leverage* terhadap manajemen laba menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh **Suhartanto (2015)**, penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Pertama dari segi data penelitian Suhartanto menggunakan data dari tahun 2012-2014. Kedua dari segi variabel penelitian ini tidak memakai ukuran perusahaan, kepemilikan publik, perubahan harga saham dan risiko bisnis dan menggantinya dengan variabel struktur kepemilikan yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Ketiga penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Dari uraian diatas, maka manajemen laba menjadi topik untuk diteliti kembali, berdasarkan penjelasan diatas dan adanya perbedaan variabel, tempat dan sampling dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Dengan demikian, peneliti memilih judul **PENGARUH PROFITABILITAS, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018).**

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Adanya praktik laba yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Adanya tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba oleh perusahaan.
3. Adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan berupa menaikkan keuntungan dalam jumlah besar namun kenyataannya mengalami kerugian besar.
4. Adanya dugaan melakukan perubahan dalam laporan keuangan agar terlihat sehat.
5. Semakin tinggi rasio *leverage* di sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung akan melakukan praktik manajemen laba
6. Kurangnya kualitas kepemilikan manajerial menyebabkan berkurangnya penanaman saham pada perusahaan.
7. Jika profitabilitas yang di dapat perusahaan rendah, maka manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya.

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dari topik utama yang sudah ditetapkan peneliti, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
6. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

7. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
9. Bagaimana pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
10. Bagaimana pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia ?
11. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan dan Manfaat penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
6. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
7. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
8. Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
9. Menguji secara empiris pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
10. Menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
11. Menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2. Manfaat dari penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa dan perguruan tinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan, dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, serta sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan.